

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tinder menjadi pintu masuk bagi penggunanya untuk mencari pasangan secara daring. Tinder membantu generasi Z pengguna Tinder untuk mencari pasangan dalam membangun hubungan FWB. Melalui fitur-fitur yang disediakan oleh Tinder dalam mencari jodoh, proses pengungkapan diri antar pengguna Tinder menjadi lebih cepat. Generasi Z yang sama-sama memiliki tujuan untuk mencari pasangan FWB melalui Tinder dapat bertemu melalui fitur yang telah disediakan oleh Tinder. Kesamaan tujuan dalam hal membangun hubungan FWB membuat proses pengungkapan diri antar generasi Z pengguna Tinder menjadi lebih cepat.

Tujuan yang sama dalam menggunakan aplikasi kencan daring Tinder membuat kedua pasangan membuat proses saling mengenali satu antara lain menjadi lebih dalam. Kedua pasangan yang berawal dari saling tidak mengenal menjadi memiliki kedekatan hubungan yang lebih intim. Walaupun ada perbedaan latar belakang diantara kedua belah pihak dalam satu hubungan, tetapi keinginan untuk saling memenuhi kebutuhan masing-masing menjadi pentingnya dalam membangun hubungan *friends with benefits* (FWB). FWB juga dipilih karena hubungan FWB tidak melibatkan perasaan, keterikatan, dan komitmen dalam hubungan, kedua pasangan yang sama-

sama ingin menjalin hubungan tanpa perasaan, keterikatan, dan komitmen dalam hubungan.

Generasi Z pengguna Tinder tidak memerlukan tahapan untuk mencapai hubungan yang lebih intim. Dalam membangun hubungan FWB, narasumber dalam penelitian ini lebih memilih untuk melakukan tindakan terus terang terhadap orang yang ditemuinya untuk mendapatkan pasangan yang cocok untuk membangun hubungan FWB. Komunikasi yang vulgar dan mesum dilakukan ketika diawali perkenalan untuk melihat pasangan yang ditemui sesuai dengan kriteria dan keinginan narasumber dalam mencari pasangan untuk menjalin hubungan FWB

Pertukaran informasi umum hingga pribadi antar individu dalam pasangan menjadi faktor penentu menilai kecocokan untuk memilih pasangan untuk membangun hubungan FWB. Kepercayaan merupakan hal penting dalam membangun hubungan FWB, karena kepercayaan menjadi faktor utama untuk menjaga kerahasiaan hubungan dan informasi pribadi yang telah diungkapkan untuk tidak disebar ke publik umum.

Dalam membangun hubungan FWB dibutuhkan kesepakatan untuk menyesuaikan kebutuhan yang diinginkan setiap individu dalam pasangan. Kesepakatan dibangun berdasarkan aturan-aturan yang diajukan oleh setiap individu dalam pasangan. Kesepakatan diatur berdasarkan orientasi keuntungan yang didapatkan dalam hubungan. Kerugian akan sangat diminimalisir dalam hubungan FWB karena hubungan FWB hanya berorientasi terhadap keuntungan yang didapatkan setiap individu.

B. Saran

1. Saran Akademis

Penelitian berikutnya diharapkan mengambil topik sama dapat menambah konsep-konsep yang bertujuan memperkaya penelitian dalam konsep pengungkapan diri. Penelitian menyarankan untuk meneliti proses pengungkapan diri pengguna Tinder hingga hubungan *Friends with Benefits* berjalan dalam jangka waktu tertentu dan berakhir.

2. Saran Praktis

Peneliti menyarankan bagi pengguna Tinder yang sedang mencari pasangan atau menjalani hubungan *friends with benefits* untuk membuat hubungan menjadi lebih baik dengan memberikan informasi umum dan pribadi secara eksplisit kepada calon pasangan dan pasangannya. pertukaran informasi dalam membangun hubungan *friends with benefits* dapat membuat kepercayaan antar individu dalam hubungan dapat saling terjaga.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Beebe, S., Beebe, S. J., & Redmond, M. V. (2018). *Interpersonal Communication Relating to Others*. Boston: Pearson.
- Adhrianti, L. (2021, Oktober 13). *QuBisa*. Diambil kembali dari Peran Perempuan di Era Digital: <https://www.qubisa.com/microlearning/peran-perempuan-di-era-digital>
- Agusta, I. (. (2003). *Teknik Pengumpulan dan Analisis Data Kualitatif*. Bogor: Pusat Penelitian Ekonomi.
- Aissyah Dwi Fitriyani, C. E. (2020). Online Dating dalam Relasi Percintaan Friends with Benefit . *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 343.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Indonesia: CV Jejak.
- Anggraeni, L. (2020, September 18). *Mengenal Aplikasi Tinder yang Sedang Ramai Dibicarakan*. Diambil kembali dari [medcom.id: https://www.medcom.id/teknologi/news-teknologi/GN1431VN-mengenal-aplikasi-tinder-yang-sedang-ramai-dibicarakan](https://www.medcom.id/teknologi/news-teknologi/GN1431VN-mengenal-aplikasi-tinder-yang-sedang-ramai-dibicarakan)
- Antara. (2021, Maret 31). *Kencan Online pun Terpengaruh Pandemi, Seperti Apa?* Diambil kembali dari Tempo: <https://gaya.tempo.co/read/1447899/kencan-online-pun-terpengaruh-pandemi-seperti-apa/full&view=ok>
- Bayu, D. J. (2021, Januari 19). *Selama Pandemi, Mahasiswa Banyak Habiskan Uang untuk Kuota Internet*. Diambil kembali dari databoks.katadata.com

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/01/19/selama-pandemi-mahasiswa-banyak-habiskan-uang-untuk-kuota-internet>

CNNIndonesia. (2020, Februari 04). *Wabah Corona Bikin Aplikasi Kencan Online*

Laris Manis. Diambil kembali dari CNN Indonesia:

<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200402144747-185-489624/wabah-corona-bikin-aplikasi-kencan-online-laris-manis>

Devito, J. A. (2016). *The Interpersonal Communication*. New York: Pearson.

Frothingham, S. (2019, June 2019). *Does Blood Type Affect Marriage Compatibility?*

Diambil kembali dari Healthline: <https://www.healthline.com/health/blood-group-compatibility-for-marriage>

Helaluddin, H., & Wijaya, H. (2019). *Analisa Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktek*. Dalam H. Helaluddin, & H. Wijaya, *Helaluddin, H.; Wijaya, H.*

Lidwina, A. (2021, Februari 24). *Tinder, Aplikasi Kencan Daring Paling Banyak*

Digunakan di Indonesia. Diambil kembali dari Databoks:

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/02/24/tinder-aplikasi-kencan-daring-paling-banyak-digunakan-di-indonesia>

Lister, M., Dovey, J., Giddings, S., Grant, I., & Kelly, K. (2009). *New Media: a critical introduction*. New York: Taylor & Francis e-Library.

Mamikos. (2020, September 14). *13 Kota di Indonesia dengan Peminat Kost*

Terbanyak. Diambil kembali dari Mamikos.com:

<https://mamikos.com/info/kota-di-indonesia-dengan-peminat-kost-terbanyak/>

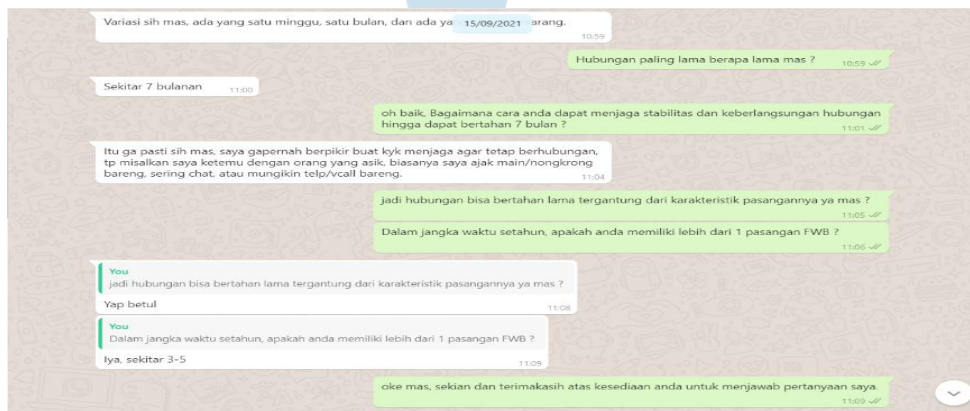
- Nancy, Y. (2020, Desember 11). *Daftar Aplikasi Kencan Terbaik 2020 dan Daya Tariknya Bagi Pengguna*. Diambil kembali dari Tirto.id: <https://tirto.id/daftar-aplikasi-kencan-terbaik-2020-dan-daya-tariknya-bagi-pengguna-f73t>
- Owen, J., & Fincham. (2011). Effects of Gender and Psychosocial Factors on "Friends with Benefits" Relationships Among Young Adults. *Archives of Sexual Behavior*, 311-320.
- PM, I. (2020, Agustus 31). *Infokomputer*. Diambil kembali dari Pengguna Tinder Gen Z Indonesia Lebih Aktif Dibanding Milenial: <https://infokomputer.grid.id/read/122313527/pengguna-tinder-gen-z-indonesia-lebih-aktif-dibanding-milenial>
- Prasanti, D., & Dewi, R. (2018). Analisis Teori Firo Dalam Relasi Persahabatan Sebagai Kajian Komunikasi. *Jurnal Komunikasi*, 186-188.
- Putu Yunita Trisna Dewi, M. A. (2020). Menguji Kepuasan Hubungan Melalui Intimasi dan Perasaan Cemburu. *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 31.
- Rukin, R. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif*. Sulawesi Selatan, Indonesia: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Setiawan, A. A. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi, Indonesia: CV Jejak.
- Strauss, A. C. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Suherman, A. (2020). Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi. Dalam A. Suherman, *Buku Ajar Teori-Teori Komunikasi* (hal. 31-33). Jakarta: Deepublish.

- Triwijanarko, R. (2020, Agustus 6). *Angka 'Match' Pengguna Tinder di Indonesia Naik 29%*. Diambil kembali dari Marketeers: Angka 'Match' Pengguna Tinder di Indonesia Naik 29%
- West, R., & Turner, L. H. (2010). *Introducing Communication Theory Analysis and Application*. New York: McGraw-Hill Higher Education.
- Widyananda, R. F. (2020, Oktober 15). *Pengertian Gen Z serta Karakteristiknya, Ketahui agar Tak Keliru*. Diambil kembali dari Merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jatim/pengertian-gen-z-serta-karakteristiknya-ketahui-agar-tak-keliru-klm.html?page=4>
- Wulandari, T. A. (2013). MEMAHAMI PENGEMBANGAN HUBUNGAN ANTARPRIBADI. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 106-110.

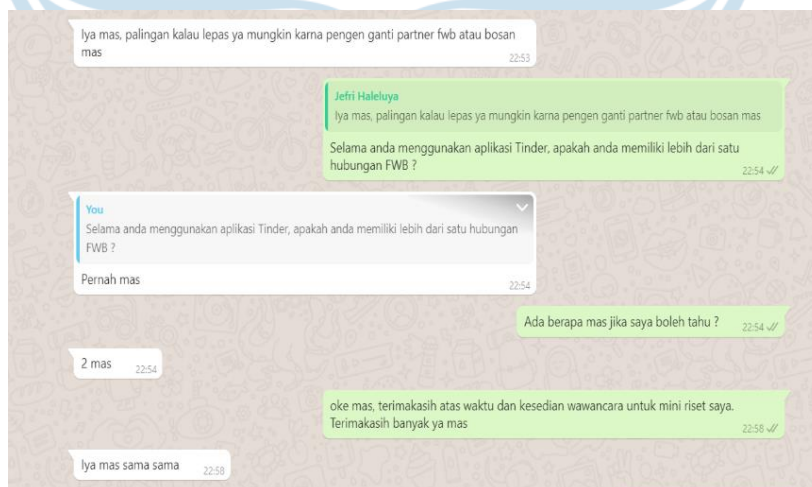
LAMPIRAN

1. Lampiran Hasil Mini Riset

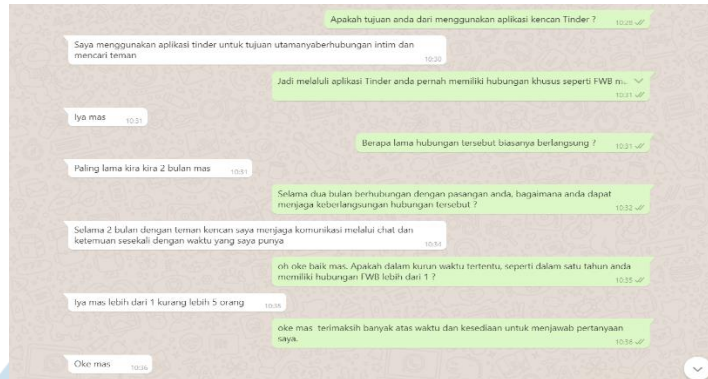
Narasumber 1 :



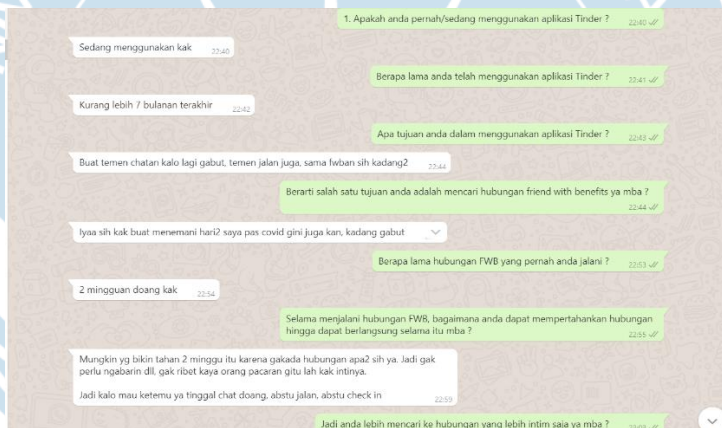
Narasumber 2 :



Narasumber 3 :



Narasumber 4 :



2. Matriks Pertanyaan

a. Interview Guide

Berikut pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada narasumber yang membangun dan menjalani hubungan FWB melalui aplikasi kencan daring Tinder.

Konsep	Pertanyaan	Data yang Dicari	Narasumber
Tinder dan Generasi Z	1. Apa alasan anda mencari pasangan melalui aplikasi pencari jodoh <i>online</i> ?	Penyebab individu mencari pasangan melalui aplikasi kencan <i>online</i>	Pengguna Tinder yang sudah menggunakan aplikasi lebih dari tiga bulan, tujuan ketika menggunakan aplikasi Tinder untuk mencari pasangan kencan dalam hubungan FWB, dan pernah atau sedang menjalani hubungan FWB.
	2. Mengapa anda memilih menggunakan aplikasi Tinder untuk mencari pasangan ?		
	3. Apa alasan anda lebih memilih mencari hubungan FWB daripada pacaran seperti biasa ?	Alasan memilih hubungan FWB dan kriteria pasangan yang dicari melalui aplikasi Tinder	
	4. Mengapa hubungan tanpa komitmen membuat anda lebih tertarik daripada hubungan yang memiliki komitmen?		
	5. Seperti apa tipe pasangan yang anda cari melalui aplikasi kencan daring Tinder ?		
Proses Pengungkapan Diri	6. Apa yang anda lakukan pertama kali ketika <i>match</i> dengan pengguna Tinder	Cara dan proses individu mendekati diri	

	lainnya untuk menarik atensi pengguna tersebut ?	kepada orang yang ditemui melalui aplikasi kencan Tinder	
	7. Apa saja informasi umum mengenai diri anda yang anda bagikan kepada seseorang yang anda temui melalui aplikasi Tinder ?		
	8. Informasi umum seperti apa yang menarik buat anda mengenai seseorang yang anda temui dari aplikasi kencan daring?		
Karakteristik Pengungkapan Diri	9. Apa saja faktor yang membuat anda membagikan informasi pribadi mengenai diri anda kepada orang lain yang anda temui di aplikasi kencan daring Tinder ?	Tingkat kepercayaan yang mempengaruhi narasumber untuk membagikan informasi umum dan pribadi kepada orang yang ditemui dari aplikasi kencan daring Tinder	
	10. Ketika anda memutuskan untuk membagikan informasi pribadi kepada orang lain di aplikasi kencan Tinder, informasi pribadi seperti apa yang anda bagikan ?		
	11. Bagaimana anda dapat memilih informasi pribadi yang anda bagikan atau tidak anda bagikan kepada orang lain di aplikasi kencan Tinder?		
	12. Bagaimana cara anda mengkomunikasikan sesuatu hal yang bersifat intim kepada seseorang yang anda temui		

	dari aplikasi kencan daring Tinder ?		
	13. Setelah anda membagikan informasi pribadi anda kepada seseorang yang anda temui dari aplikasi kencan daring Tinder, Apa harapan anda setelah melakukan hal tersebut kepada orang tersebut ?		
	14. Ketika anda sudah membagikan informasi pribadi mengenai diri anda, informasi pribadi seperti apa yang anda harapkan dibagikan oleh orang yang anda temui dari aplikasi Tinder ?		
	15. Bagaimana respon anda jika informasi pribadi yang dibagikan orang-orang yang anda temui dari aplikasi Tinder tidak sesuai dengan harapan anda ?		
	16. Apa saja risiko yang anda hindari setelah membagikan informasi pribadi mengenai anda sendiri ?		
Membangun Hubungan FWB	17. Setelah adanya proses timbal-balik antara anda dan calon pasangan FWB anda melalui pengungkapan informasi umum dan pribadi, bagaimana cara anda untuk	Proses menjaga kepercayaan yang telah dibentuk untuk dapat melanjutkan hubungan ke tahap FWB	

	menjaga stabilitas dan kepercayaan untuk membangun hubungan FWB ?		
	18. Apa saja faktor yang membuat anda semakin percaya terhadap calon pasangan FWB anda dalam berkomunikasi melalui aplikasi Tinder ?		
	19. Bagaimana anda menyesuaikan diri dengan calon pasangan FWB anda ketika tidak sesuai dengan ekspektasi yang anda harapkan ?	Proses pengambilan keputusan setelah mengetahui berbagai informasi mengenai calon pasangan FWB	
	20. Bagaimana anda dapat menilai orang tersebut cocok untuk menjadi pasangan dalam membangun FWB anda ?		
Proses Penetrasi Sosial dalam hubungan FWB (Analisis Untung-Rugi ketika Membangun Hubungan FWB)	21. Setelah merasa cocok dengan calon pasangan anda, apa saja peraturan dalam menentukan <i>benefits</i> dalam hubungan FWB dan mengapa peraturan tersebut anda pilih ?	Proses pengambilan keputusan dalam membuat kesepakatan dalam hubungan FWB	
	22. Apa saja hal-hal yang anda hindari ketika membuat kesepakatan dengan calon pasangan FWB anda ?		

Proses Ketika Menjalani Hubungan FWB	23. Bagaimana anda menjaga stabilitas ketika menjalani hubungan FWB dengan pasangan anda ?	Proses dalam menjaga kestabilan hubungan FWB.	
	24. Selain berhubungan intim, apa saja aktivitas yang anda harapkan ketika menjalani hubungan FWB bersama pasangan anda ?		
	25. Ketika sedang menjalani hubungan FWB, hal apa saja yang anda hindari dengan pasangan FWB anda selain dari peraturan yang telah anda sepakati ? Mengapa hal-hal tersebut anda ingin hindari ?		
	26. Bagaimana anda mengatasi dan bertindak jika anda atau pasangan anda melanggar peraturan dan kesepakatan yang telah dibuat ?		

3. Transkrip Wawancara Narasumber

P : Terimakasih mas atas waktunya, kira-kira mencari pasangan melalui aplikasi Tinder ada alasan tertentu ga mas?

N : Ada sih mas, Ada sih mas, ada

P : Kira-kira alasannya seperti apa ya mas, kenapa harus dari Tinder?

N : Tapi ini agak panjang mas, gapapa?

P : Gapapa, mas, dijelasin aja biar lebih bagus.

N : Jadi ini ni mundur jauh ke belakang mas, jadi satu tahun ini aku, satu tahun sebelum menggunakan Tinder ya aku masih belum punya pacar. Karena yang dulu bermasalah ya gitulah. Bermasalahnya ya intinya yang bikin saya ga percaya lagilah pacaran itu ngapain sih ga penting, buang-buang waktu gitu lho, terus berkomitmen lah, udah capek lah kek gitu-gitu, jadi aku kayak cari yang simple ajalah. Awalnya itu niatnya buat cari temen-temen gabut aja, kayak temen chat. Awalnya untuk itu, tapi kok lama-lama kok cocok nih sama yang aku cari, karena kan aku baru cari sesuatu yang simple, cari yang gak apa sih namanya, yang gak, gak terlalu intim kek pacaran lah gitu. Jadi yang simple, gak harus berkomitmen karena saya udah capek kayak saya bilang tadi.

P : Terus kenapa masnya lebih memilih aplikasi Tinder? Kan masih ada *dating apps* lain seperti Bumble, kenapa harus memilih Tinder mas?

N : kadang tu aku ngerasa ketemu orang baru bercerita hal-hal baru tu hal yang menyenangkan aja sih mas sebenarnya, tapi kalo pada akhirnya ketemu sama temen satu kampus ya yaudah sih gitu, yang penting asik-asik ajalah begitu

P : Tapi ada ga mas, alasan khususnya kenapa milih Tinder, kenapa ga aplikasi yang lain ?

N : Ooo kalo alasan khususnya sih gada mas

P : Kalau alasan khususnya berarti gada ya mas?

N : Oooo kalo alasan khususnya gak ada

P : Berati kebetulan aja pakai Tinder ya mas?

N : Iya-iya

P : Kenapa masnya lebih memilih hubungan FWB daripada hubungan yang lain, semisalnya kayak pacaran atau ONS (*one night standing*)?

N : Ooo karena itu tadi mas. Kayak aku ini pengen punya temen, temen keluar, temen main, temen ngobrol, tapi gak mau yang pacaran, karena gak percaya sama yang namanya konsep-konsep pacaran karena gajelas lah menurut saya. Jadi saya milihnya ya untuk cari lewat Tinderlah, karena Tinder awalnya mereka *download* untuk santai-santai. Jadi biar dapat orang baru, cerita baru, bisa cerita kapanpun kalo ada. Makanya FWB tu paling pas, karena kita punya hubungan gada status gada komitmen. Jadi missal kalo butuh sesuatu tinggal bilang aja, “ayo mau ga keluar?”, gitu. Habis itu pulang ya pulang, gada yang diribetkan lagi.

- P : Ooo, oke-oke mas. Berarti selama masnya menggunakan Tinder, ada gak sih tipikal pasangan atau tipe wanita yang bakal dicari di aplikasi ini ?
- N : Ada-ada
- P : Tipikalnya itu seperti apa mas kalo boleh saya tau ?
- N : Ii kalo dari secara fisik ya?
- P : Kalo dari fisik bagaimana mas?
- N : Cantiklah gitu, ga harus putih sih, agak-agak coklat lah kayak orang-orang lokal.
- P : Kalo dari secara sifat ada ga mas ?
- N : Yang penting ngobrol asik sih, kan pertama kita chat dulu dari Tinder yang penting disitunya kita nyambung, baru nanti kayak pindah ke aplikasi kek atau ketemu. Tergantung itunya dulu sih mas, gak kek langsung chat-chat ayok jalan gitu gak.
- P : Berarti kalo seperti itu mas, misalnya mas udah match dengan seseorang, hal pertama yang mas lakuin untuk mendapatkan atensi dari wanitanya gimana mas ?
- N : Ya ngechat-ngechat dulu sih, pasti pertama perkenalan-perkenalan biasalah. Habis itu mulai tanya, kesibukannya apa ?. Nah dari situ tuh mulai berkembang-berkembang, kalo cewenya ga nangepin sih saya gak mau ambil repot ya, tinggal cari yang lain aja, yang penting mah sama-sama mau ya, toh dia juga *download* ini juga butuh seseorang, ngapain juga bikin aku yang repot gitu. Jadi biar sama-sama bergerak lah gitu.
- P : Jadi informasi umum apa mas yang pertama kali masnya bagikan kepada calon pasangannya ?
- N : Paling seputar kegiatan-kegiatan di kampus sih mas. Kayak saya ikut kegiatan BEM misalnya, cerita-cerita mengenai kegiatan BEM sulitnya seperti apa, apalagi ini *online* kan, mau bikin proker itu jadi susah banget, apa-apa harus *online*. Jadi ya sekitar BEM, terus saya udah mau ambil skripsi. Jadi sering cerita enak aja, kayak enaknyanya mau cerita tentang apaya gitu, paling seputaran-seputara masih kuliah sih mas ?
- P : Selama berkenalan dengan calon pasangannya di Tinder, ada gak hal menarik menurut masnya mengenai informasi umum dari calon pasangannya ?
- N : Ada sih, kayak, dia itu lebih terbuka sama saya ya mas ya. Dia malah cerita tentang orang tuanya, keadaan orangtuanya. Kalo saya sih masih belum begitu, karena ya kalo dia cerita terus saya gantian cerita jadi kayak merusak suasana.
- P : Jadi kalau sudah bertukar informasi umum dengan calon pasangannya, ada gak faktor-faktor tertentu yang buat masnya mau untuk bertukar informasi pribadi dengan calon pasangannya ?
- N : Ada, kalo nanti obrolannya nanti udah jauh, udah enak dan kita sering ketemu, karena saya tipenya tu bukan pas ketemu pertama langsung cerita gitu engga. Kalo misalnya diawal itu udah cerita nyambung-nyambung terus ntar lama-lama pasti makin lebih dalam sih obrolannya. Jadi kita sering keluar nih, kita keluar bisa berjam-jam ngobrol. Jadi ketemu topik baru, atau kadang dia cerita, jadi saya juga cerita gitu, tapi butuh moment sih biasanya mas.
- P : Jadi kalo masnya sudah merasa dekat nih dengan calon pasangannya, kira-kira informasi pribadi seperti apa yang mas bagikan kepada calon pasangannya ?

- N : Tentang keluarga sih mas, karena keluarga kan hal paling sensitif buat saya. Ada beberapa unek-unek juga kalo ada yang cocok ya saya ceritakan. Toh sama-sama untung, saya cerita juga kan itungannya apasi, melepas emosi ya? Daripada penuh dikepala mending dicertakan, kan dapat *benefitnya* juga.
- P : Tapi menurut masnya, kira-kira bagaimana caranya memilah informasi pribadi yang layak dan tidak layak untuk dibagikan kepada calon pasangan anda? Kan itungannya masih baru kenal itu mas.
- N : Ya ya, makanya itu mas harus butuh proses yang panjang dulu gitu, kan saya udah empat bulan to, jadi saya pelan-pelan cerita kayak pertama tentang BEM, tentang kegiatanku, aktivitasku, terus saya juga ada kerjaan. Kalo pusing tentang kerjaan juga cerita sama dia. Tapi aku tentang keluarga juga udah cerita sih mas, tapi kayak hal-hal kecil sih, kayak aku dimarahin bapakku, ya kayak gitulah baru cerita. Tapi kalo semisal kayak masalah tentang masa lalu aku kecil masih belum sih butuh waktu lagi kayanya.
- P : Terus setelah mas bertukar informasi pribadi nih kepada calon pasangannya, gimana cara masnya untuk mengkomunikasi hal yang bersifat intim kepada calon pasangannya ?
- N : Kalo aku sih biasanya harus ada triggernya dulu sih mas, kayak dia nanti cerita dulu, nanti kalo bisa nyambung, nanti saya sambungin ke cerita saya juga kadang, terkadang ya. Kadang kan orang lain kalo ceritanya sambil sedih kan jadi gaenak ya buat numpang cerita. Tapi kalo misalnya cerita tentang keluarga, tentang film yang berbau keluarga, saya bisa ngasih tau sih mas, tapi tetap tergantung momentnya juga gitu
- P : Tapi setelah masnya bertukar informasi pribadi dan hal intim kepada calon pasangannya, ada gak harapan mas setelah bertukar dan membagikan informasi pribadi ini kepada calon pasangan mas ?
- N : Enggak sih, aku sih lebih santai ya, yang penting aku cerita gitu. Kalo nanti pada akhirnya ada sesuatu informasi yang gabisa diterima yaudah gitu, terus dia ngilang juga gapapa, toh kita juga gak berkomitmen ya, jadi aku juga gak merasa rugilah gitu
- P : Setelah membagikan informasi pribadi kepada calon pasangan masnya, apakah masnya mengharapkan yang sama gak dengan calon pasangannya?
- N : Iyasih iya, kalo mengharapkan hal yang sama sih iya, kayak misalnya reaksinya, kayak mau nerima mau lanjut lagi gitu
- P : Nah misal nih, ketika calon pasangan masnya membagikan informasi pribadi kepada masnya, tetapi gak sesuai dengan ekspektasi masnya, itu gimana reaksi dari masnya ?
- N : Gak masalah sih, kan karena tujuan kami kan namanya FWB saling menguntungkan kan, kayak sebisa mungkin kita mengambil untungnya ajalah gitu. Kalo diam mau sejelek apapun yang gausah terlalu dipikirkan karena ada hal positifnya selain itu gitu lo.
- P : Berarti masnya lebih fokus ke mencari dan membangun hubungan FWB ya mas
- N : Iya-iya. Heem..heem.
- P : Jadi setelah membagikan informasi pribadi kepada calon pasangannya, ada gak resiko yang mas hindari setelah membagikan informasi pribadi ini ?
- N : Hmmm. Paling Cuma kesebar aja sih mas, apalagi karena kita satu kampus kan ya
- P : Jadi gaenak diketahui orang ya mas

- N : Yaa meskipun kita FWB diem-diem, ga pengen juga cerita kebagi-bagi, ee dibagi-bagi, aku aja ceritanya susah kok, pas diceritain malah dibagi-bagiin ke orang. Itu aja sih paling.
- P : Setelah bertukar informasi umum dan pribadi lalu hubungan FWB sudah dibangun, gimana nih mas caranya menjaga stabilitas hubungan FWB ?
- N : Kan diawal ada aturan-aturan itu mas.
- P : Oh kesepakatan bersama itu ya mas ?
- N : Iya kesepakatan. Kesepakatan kayak kalo kita pergi itu gakusah *upload story*. Kan jaman sekarang itu pada *upload story* kan apa-apa. Sebenarnya *upload story* gapapa sih, misalnya kalo kita pergi ke alam, *upload story* ya alamnya aja, gak usah sama kita berdua, yang penting kita diem-diemlah lah. Terus yang kedua kita gaboleh batesin pasangan FWB kita misalkan ceweknya kita butuh dia gakbisa, yaudah gausah dipaksa, misal dia pergi gausah sampe marah, yang penting keduanya ya sama-sama mau, terus sama yang ketiga, karena ktia sering cerita, jadi apa yang dikita ya tetap dikita aja gitu. Jadi itu sih kesepakatannya kurang lebih.
- P : Kalo saya boleh tanya lebih dalam lagi mengenai kesepakatannya kira-kira masih ada mas? Mungkin waktu bertemu dalam seminggu atau sebulan berapa kali ?
- N : Engga-engga, gak ada.
- P : Kalo gitu masnya ketemu sama pasangannya kira-kira berapa kali mas dalam seminggu ?
- N : Paling sih seminggu sekali, dua kali dalam seminggu, soalnya tergantung butuhnya juga mas, kayak baru stress nih karena kerjaan, stress karena keluarga baru nyari, kalo gada ya gak mas. Memang gak keluar kita, atau dianya yang baru butuh, baru ketemu.
- P : Jadi seiring berjalannya waktu, ada gak sih mas faktor-faktor yang membuat masnya semakin percaya terhadap pasangan FWBnya ?
- N : Mmmm semakin percaya ? mmm yaa sampai kesepakatan yang tadi tidak ada dilanggar ya aman mas. Selama itu aman, ya hubungannya aman mas. Gada hal-hal lain sih gitu.
- P : Jadi selama berhubungan FWB dengan pasangannya pernah gak mas merasa gak sesuai dengan ekpeptasi anda mas ?
- N : Gak sih, makanya hubungan saya hampir empat bulan kalo engga salah, ya empat bulan, jadi ya aman-aman saja
- P : Berarti gada ya mas kayak tingkah laku, sifat, atau sebagainya yang ga sesuai dengan ekspektasi masnya ?
- N : Engga, gak ada, masih cocok-cocok aja. Aku kalo udah sifatnya gak cocok diawal dan pertemuan diawal pasti udah gakmau mas
- P : Masnya ada ga penilaian tersendiri dalam menilai kecocokan dengan pasangan FWB masnya ? ini konteksnya ketika sudah membangun hubungan ya mas
- N : Cuman dari ini doang sih, dari kecocokan ngobrol
- P : Jadi lebih kearah enaknye ngomong atau tidak ya mas ?

- N : Yaa...ya jadi kan buat nyari hubungan FWB itu gak Cuma buat aneh-aneh, buat temen ngobrol juga. Ya kadang itu, bercerita ke orang baru dan gaktau siapa kita itu keknya lebih asik.
- P : Selain dari kesepakatan yang tadi, ada gak mas buat perjanjian mungkin hal-hal yang detail mengenai hubungan FWB ?
- N : Sementara gada, karena kita baru empat bulan
- P : Dalam membuat peraturan dan kesepakatan itu, ada gak hal-hal yang mungkin masnya hindari dalam membuat kesepakatan tersebut ?
- N : Gak sih gak. Aku sih yang penting gada orang tau. Karena konsepku kalo gamau digituin ya jangan digituin.
- P : Selain dari teman ngobrol dan intim dari hubungan ini, ada gak hal yang lain yang mas harapkan ?
- N : Gada sih, gada. Dua itu aja sih yang utama. Kadang-kadang ya cerita ke temen itu malas e kadang, udah pada sibuk kan *online*, karena mungkin dari saya juga kalo udah ketemu satu ya udah cerita. Lebih ke arah temen ngobrol, apasih istilahnya sekarang itu, *deeptalk*.
- P : Misalnya nih mas di masa depan pasangan anda melanggar aturan dalam kesepakatan yang telah dibuat, gimana mas?
- N : Ya udah selesai.
- P : Gada tempat untuk permintaan maaf?
- N : Gada, kan karena bukan pacaran to mas, karena udah dirugikan,. Itukan istilahnya kalo dalam pacarana itu selingkuh bagi saya. Kesepakatan cuma simple kok mas, kalo gada yaudah cari lagi. Toh juga gada hubungan apa-apa gada komitmen.
- P : Selama ini udah pernah berapa kali berhubungan FWB ?
- N : sudah tiga kali mas, ini sih yang paling lama, biasanya hanya sebulan terus udah malas, biasanya karena udah ga cocok ngobrolnya sih mas. Soalnya kebanyakan orang tujuan tu cuma buat ngamar aja, tapi saya sekalian teman ngobrol.

Transkrip Narasumber pertama Alui

- P : Kira-kira ada alasan tertentu ga mba kenapa mencari pasangan FWB di aplikasi *dating apps* seperti Tinder ?
- N : Alasan utamanya si karena mungkin aku tu belum siap menjalin, apa namanya, hubungan secara serius, jadi mungkin ini masih diajang aku masih *trial and error* gitulah istilahnya, jadi aku belum pingin ke jenjang seriuslah, intinya paling utama itu.
- P : Terus kenapa mbaknya lebih memilih Tinder, tidak *dating apps* lainnya seperti Bumble, Oke Cupid, ada ga alasan tertentu mba ?
- N : Kenapa Tinder, karena aku merasa lebih percaya aja si ke Tinder, karena ke Bumble atau yang lainnya gitu mungkin karena aku merasa lebih gampang di Tinder dan aku dah kenal aplikasinya dari dulu mungkin Bumble juga terbilang aplikasi yang baru daripada Tinder ya, jadi aku lebih nyaman pake Tinder sih gitu.
- P : Ketika mencari hubungan khusus di aplikasi *dating apps*, kenapa lebih memilih hubungan FWB, kenapa ga pacaran, ONS, atau hubungan yang lainnya ?
- N : karena kalo misalnya FWB tuh mungkin jangka waktunya lebih lama ya daripada apa itu tadi namanya ? *one night stand* mungkin ya, kalo *one night stand* kan lebih ke ganti-ganti secara cepet gitu dan aku gak mau seekstrem itu mungkin buat ngelakuin hal-hal yang kayak gitu. Jadi kalo FWB itu ada proses kenalannya juga cuma ya bukan yang terlalu dalam kan, tapi disitu juga aku bisa liat orang ini apakah orang ini bisa sesuai dengan kriteria yang aku mau, kalo *one night stand* prosesnya terlalu cepat dan aku gamau secepat itu.
- P : Jadi lebih memilih hubungan FWB karena ada proses pengenalan gitu ya, walaupun hanya sekedar gitu ya ?
- N : Iya, pengenalan yang ga terlalu dalamlah
- P : Jadi kalo hubungan FWB in ikan bukan hubungan yang memiliki komitmen ya, jadi kalo misal salah satu pihak menghilang ya hilang, kalo mau lanjut ya lanjut, ada ga sih mba alasan tertentu mengapa lebih memilih hubungan FWB yang tidak ada komitmen daripada hubungan yang memiliki komitmen itu ?
- N : Kalo misalnya alasannya di komitmen itu ya rasanya komitmen itu apa ya, kalo komitmen tu ada perasaan yang terkekang gitu lo, jadi kita harus benar-benar menjaga komitmen itu dan ada beberapa hal yang ga bisa kita lakuin karena kita udah punya pasangan. Kalo di FWB kan ya kita bisa punya FWB lebih dari satu kan ya mungkin, FWB juga lebih fleksibel dan aturan-aturannya juga antara aku sama dia aja, dan gak yang meyangkut, kalo hubungan kan harus ke keluarga juga, dan jangka panjang gitu lah.
- P : Berarti karena hubungan FWB lebih simpel dibandingkan dengan hubungan yang memiliki komitmen ya mba?
- N : Iyaa
- P : Jadi selama mencari pasangan pria di aplikasi *dating apps* Tinder, ada ga sih kriteria tertentu dari kamu baik dari fisik ataupun sifat?

- N : Kalo misalnya dari fisik pasti gada yang mau munafik yaaa, pasti carinya yang okelah, yang sesuai yang sama aku mau, yang cakep, kalo aku sih paling kalo orangnya bersih, rapilah, gak kayak orang yang srampangan juga, terus tadi apa tadi satu lagi ?
- P : Yang sifat mba, ada ga kriteria tertentu ?
- N : Oh sifat ya, kalo dari aku mungkin kalo *first impression* pas pertama kali ketemu, kalo misalnya sifatnya kasar, itu juga buat takutlah ya, atau takut yang *abusive* yang gimana, kita carinya tetap yang menurut kita *first impression* itu baik.
- P : Berarti itu termasuk tampilan di bio pengguna Tindernya ya? Kaya foto gitu ?
- N : Iya lihat foto juga.
- P : Pas udah match nih dengan orang di Tinder, dari kamu sendiri ada ga caranya gimana membuat *first impression* yang baik kepada orang yang *match* sama kamu ?
- N : Oh biasanya itu ada yang namanya *pick up line*, bisa dicari tu di Google, atau yang kayak pantun tu juga bisa. Jadi bukan pas pertama kali cuma *say hi* atau hallo doang itu terlalu biasa, kalo kayak gitu kan kayak apa banget si, jadi kalo mau kenalan itu harus nunjukin dimana uniknya atau lucunya kita dong, biar apa namanya, biar lawannya itu juga biar tertarik sama kita.
- P : Berarti kalo dari *pick up line* udah berhasil dan cocok nih, kira-kira informasi umum seperti apa yang mbaknya bagikan kepada orang yang *match* dengan mbaknya ?
- N : Mungkin biasanya buat awal perkenalan dari indentitas, kayak asalku, sekolah, gak yang terlalu dalam, kecuali kalo misalnya, mmm apa tadi satunya ?
- P : Informasi umum yang mbaknya bagikan yang menurut mbaknya menarik nih bagi calon pasangannya gitu ?
- N : Jadi kayak topik gitu lah ya, jadi bisa masuk kayak hal-hal yang *relate* sama kita berdua, tapi secara *general* ya, mungkin ya kayak bahas film, mungkin biasanya kayak di Tinder kan ada itu ya, ada kayak apa sih, yang kayak kita sukain, yang ada di bio sama profil kita, kan ada deskripsinya tuh, kan ntar ada ditulis disitu kan mas, ntar aku liat ntar apa yang cocok sama aku, dan mungkin disitu kita *click* kan, karena aku cari yang *relate* sama aku dan aku bahas disitu.
- P : Kalo saya boleh tau nih, kira-kira topik pertama kali yang menarik dibahas bersama pasangan FWB yang sekarang ini apa tuh ?
- N : Kayaknya sih film sih, karena kami berdua sama-sama tertarik sama film kan, akhirnya kami itu awal-awal bahas-bahas tentang film gitulah.
- P : Dan memang sama-sama cocok ya bahas topik film ya ?
- N : Iyaa.
- P : Nah setelah bertukar informasi umum nih mbaknya, untuk naik ke tahap selanjutnya ke pertukaran informasi pribadi, hal atau faktor apa aja nih yang buat mbaknya yakin untuk bertukar informasi pribadi ?

- N : Eeee..ketika aku ngerasa *flow* dari pembicaraanya sudah enak dan aku juga ngerasanya orangnya baik dan mungkin itu masih dalam bentuk chat ya, aku mulai masuk ke tahap, memberanikan diri gitulah untuk ketemu, abis itu ya pas aku liat pas ketemu aku liat sesuai gak sii sama realitanya dengan apa yang dibayangkanku
- P : Kalo misalnya udah cocok nih, informasi pribadi seperti apa sih yang dibagikan kepada calon pasangan mba ?
- N : Mmmm, informasi kayak mungkin ya, informasi keseharianku sih, kan kalo misalnya FWB gitu ya seenggaknya tau kegiatan sehari-hari masing-masing, walaupun gak terlalu dalam ya, tapi kan untuk waktu ketemu juga butuh menyesuaikan waktu masing-masing. Nah mungkin dari kayak faktor apa yang kita lakuin sehari-hari, kita tu kerja dimana, kita ada kegiatan apa.
- P : Jadi seiring waktu berjalan, jadi informasi yang dibagikan juga berkala gitu y amba ?
- N : Iya secara berkala.
- P : Nah ketika udah masuk ke tahap selanjutnya nih mba, terutama dalam ngomongin hubungan intim, itu cara mbaknya mengkomunikasikan itu bagaimana ?
- N : Mmmm, kalo misalnya sesuatu yang bersifat intim itu ya, mungkin aku bukan *typical directly* ngomong sii, jadi aku tipikalnya ngode-ngode gitu, nah ya mungkin, kayak *flirting-flirting* gitu lah, kode-kode lewat apa kek, ntah dari status atau gimana.
- P : Jadi kayak berharap supaya cowonya ngerti dan ya sama-sama ngerti gitulah ya ?
- N : Nah iyaa.
- P : Ketika kalian udah saling membagikan informasi pribadi, ada gak harapan tertentu setelah membagikan informasi tersebut ?
- N : Yaaaa, harapannya sih kalo aku udah tau gimana dia, dia udah tau aku, kalo memang nih, kan tadi kan aku kan emang belum mau ada hubungan serius, tapi ada jangka waktu nih, kayak aku lama-lama kenal, dia dan kami berdua sama cocok ya, mungkin ya, bisa aja ni, ga janji juga, bisa lanjut.
- P : Misalnya nih pas pertukaran informasi pribadi, ada nih yang ga sesuai dengan ekspektasi mbaknya terhadap informasi pribadi cowoknya, tanggapan mbaknya gimana nih ?
- N : Tergantung sih, itu hal yang serius atau engga, kalo misalnya itu menyangkut hal-hal yang serius dan bisa membahayakan aku, aku ya bisa ngecut hubungan juga, tapi kalo masih hal-hal yang masih bisa ditolerasi ya, dikomunikasikan dulu lah, walaupun sebenarnya hubungan FWB bukan suatu hal yang sebegitunya harus untuk dipertahankan ya, tapi buat hal-hal yang masih kecil, masih bisa diomongin, tapi kalo udah buat hal-hal gede, aku enggak aja deh, daripada jadi urusan panjang dan juga bukan hubungan yang serius juga.
- P : Setelah bertukar informasi pribadi, ada gak mba resiko yang mba hindari karena telah bertukar informasi pribadi ?
- N : Mmmm. Resiko-resiko yang aku hindari itu ini sih, jadi misalnya dari hubungan ini aku juga, ada beberapa aturan yang aku kayak gamau adanya, apa namanya, adanya alat, kayak direkam-rekam gitu loh mas, itukan salah satu informasi pribadi aku, atau yang kayak masnya tadi bilang, kan dia juga tadi

bilang, dia gamau pas nge-story di satu tempat yang sama, nah itu aku kan, aku juga gak mau sih, jadi kalo kayak gitu ya sewajarnya aja kayak mana kita. Jadi aku gamau ada bukti atau riwayatlah.

P : Jadi gamau ada bukti atau riwayat antara kalian lah ya ?

N : Iyaa, heem.

P : Nah setelah banyak bertukar informasi umum dan pribadi, ada ga sih mba dari mbaknya yang buat makin percaya dan tertarik untuk membangun hubungan FWB dengan pasangannya ?

N : Kalo aku sih tertarik atau ke-triggernya dari obrolan sih, aku tu suka sama tipikal cowo yang kalo nyeritain sesuatu nyeritain hal-hal yang gak biasa gitu. Jadi hal-hal yang spesial atau hal-hal yang random gitu. Karena hubungan ini ya kita ga sebatas cuma temenan doang tapi kan ada juga yang istilahnya yang namanya *pillow talks* gitu dari situ kita juga bisa tetap ngobrol-ngobrol santai ntah hubungan-hubungan yang diatas ranjang aja.

P : Berarti setelah melakukan banyak hal bersama dan bertukar informasi, kira-kira kesepakatan apa nih mba yang dibuat bersama pasangannya ketika mau memulai dan membangun hubungan FWB ?

N : Kalo dari aku tadi yang itu tadi sih, kayak aku gamau adanya rekam-rekaman atau apa dan segala macam yang buat kita itu punya riwayat. Itu kan juga beresiko juga bisa disebarin ya mas ya, apalagi kita cuma sebatas hubungan FWB aja, bahaya banget bagi aku dan dia, karena kan dari awal hubungannya emang bersifat rahasia dan ga terlalu terbuka atau public ya, dan kalo aku ya juga mungkin sama ya, kalo misalnya kita bertemu sama orang di satu tempat yang sama, kita ya bersikap sewajar mungkin, jangan sampe kayak kelihatan orang yang berpasangan, ya karena emang kita bukan berpasangan kayak orang-orang normal pada biasanya, kita *act like a friends* lah kalo depan orang lain, kalo aku sih gitu.

P : Kamu dan pasanganmu kan sudah menjalin hubungan FWB selama empat bulan, ada gak mba faktor-faktor yang membuat mbaknya semakin percaya kepada pasangannya seiringan hubungan berlangsung ?

N : Karena bisa dipercaya sih, jadi dari apa ya, istilahnya *term of service* dan *terms of conditionnya* dari awal itu ternyata dia bisa menepati peraturan-peraturan yang kita buat, yaudah jadi dia juga tipe cowok yang bisa ngobrol-ngobrol santai gitu, jadi mungkin dalam empat bulan ini bakal lanjut ya mungkin dalam empat bulan ini bakal lanjut ya atau seterusnya selama dia menepati dan terus melakukan apa yang sudah kita pegang selama ini terutama peraturan-peraturan itu, yaudah gapapa si.

P : Ketika membuat kesepakatan, ada ga yang tidak sesuai dengan keinginan kamu atau pasangannya ?

N : Ada sih, misal nih aku kayak udah pengen ketemu gitu kan, tapi dianya lagi ada kegiatan atau kesibukan, tapi kita juga gabisa juga dong buat maksa untuk ketemu, apalagi kita cuma hubungan FWB, kalo misalkan pacarana kan kita bisa marah kali ya, kalo ini pasti gabisa dong, karena kita Cuma sebatas FWB doang, paling ya bete sendiri doang.

P : Selama menjalin hubungan FWB, kamu dengan pasangannya ada jadwal rutinitas untuk bertemu ga? Mungkin dalam seminggu ada berapa kali ?

- N : Mungkin kalo aku sih batesin ya kalo untuk hubungan kayak gini, mungkin seminggu itu batasnya ya dua hingga tiga kali
- P : Walaupun ini hanya sekedar hubungan FWB, bagaimana kamu dan pasangannya bisa menjalin hubungan FWB hingga empat bulan? Ada ga kira-kira tipsnya nih mba ?
- P : Kalo dari sisi aku pribadi ya, aku udah nepatin kesepakatan dari awal dan pasangan atau partnerku juga harus menepati peraturan yang kita udah buat dari awal. Yang penting itu sih, sama juga yang penting jaga kepercayaan sih, walaupun kepercayaan ini dalam bentuk hal lain ya karena bukan seperti pasangan pada biasanya, jadi menjaga juga peraturan yang udah kita buat tadi.
- N : Nah semisal nih mba, kalo salah satu dari kalian melanggar peraturan, terutama pasangan mba nih, kira-kira sikap mbaknya ketika terjadinya pelanggaran itu seperti apa ?
- P : Kalo aku sih, jadi kalo peraturan-peraturan ini diliat dulu dari skalanya yang mana yang kecil dan ada yang bener-bener gabisa gitu. Mungkin peraturan yang udah dilanggar itu udah bener-bener gabisa, kayak misalnya dia ngerekam dan aku gamau, dan dia ngelanggar, yaudah aku *cut* aja, aku gamau, langsung selesai.
- N : Kira-kira sebelum ini sudah pernah menjalin hubungan FWB dan sudah berapa kali mba ?
- P : Pernah sih, udah tiga kali.
- N : Jangka waktunya kalo dibandingkan dengan hubungan yang sekarang lebih lama mana mba ?
- P : Hubungan yang sekarang sih, hubungan yang sebelumnya itu kayak, yaa masih mepet-mepet lah dan kebanyakan langsung selesai gitu.
- N : Kalo boleh tau hubungannya yang sebelumnya selesai karena apa mba?
- P : Kalo yang pertama itu karena masih pertama kali kan nyoba-nyoba, jadi masih takut-takut tu, apalagi sama *strangers*, kalo yang kedua tu selesai karena kami dua-duanya sama-sama sibuk. Jadi ya gitu deh.
- N : Oke makasih ya mba atas waktu dan kesediaanya untuk diwawancara.
- P : Baik, sama-sama.
- P : Ada ga mas alasannya mengapa lebih memilih mencari hubungan melalui *dating apps*?
- N : Mmm saya sih sebenarnya kenapa lebih memilih *dating apps* karena lebih simpel dan ga mengeluarkan banyak uang sih mas
- P : Ada ga mas alasan tertentu mengapa lebih memilih menggunakan aplikasi *dating apps* Tinder daripada aplikasi *dating apps* lain? Misalnya kayak Bumble atau Oke Cupid?
- N : Kalo dari secara pengguna, saya rasa lebih banyakan Tinder ya mas ya dan pastinya Tinder itu pelopor ya setau saya untuk *dating apps*, jadi penggunaanya atau lawan jenis yang, apa namanya, diajak untuk kenalan itu lebih banyak gitu.
- P : Berdasarkan alasan masnya tadi, kayak lebih memilih mencari pasangan melalui *dating apps*, bisa ga mas dijelaskan lebih detail mungkin lebih spesifik mengenai tujuannya ?
- N : Kalo sekarang kan mas, teknologi semakin canggih ya, jadi apapun sekarang itu bisa akses dari *handphone*, jadi kenapa saya lebih milih *dating apps* yak arena lebih simpel aja, daripada kita harus lebih *effort* kayak via DM (*direct messages*) Instagram ataupun sejenisnya. Kalo misalnya dari *dating apps* Tinder kan tinggal *swipe left*, *swipe right*, kalo *match* kan ya kalo cocok kita tinggal lanjut ke *contact person* atau gimana gitu kan, jadi kita bisa lebih memilih dan memilah wanita didalam *dating apps* gitu, daripada kita, apa namanya, harus *chat personal* satu-satu ke Instagram atau ke kontak-kontak yang lain gitu, jadi sebenarnya lebih simpel dan asik aja gitu sih kalo kita main *dating apps*.
- P : Masnya sekarang kan sedang menjalani hubungan FWB, ada ga alasan mas kenapa lebih memilih hubungan yang tipe FWB daripada hubungan lain kayak pacaran, ONS, ataupun yang lain.

- N : Secara personal kan ya mas, saya itu punya pengalaman yang agak gak menyenangkan gitu ya mas secara *relationship*, karna saya juga baru putus gitu dan ga mungkin yang kayak tiba-tiba langsung dapat yang baru gitu, ya saya milih *dating apps* sebenarnya yang pertama ya iseng-iseng aja dan kenapa lebih memilih hubungan FWB ya karena emang gamau serius gitu sih mas daripada saya juga pusing melanjutkan hubungan yang sebenarnya saya udah tau kan sebenarnya hubungan pacaran itu seperti apa, jadi saya mencoba hal baru dari *friends with benefit* ini, karena saya pikir juga FWB itu, kata-kata temen saya FWB itu lebih asik sii, karena enggak terikat hubungan atau yang serius-serius gitu engga, ya mungkin lebih ke saling membutuhkan gitu sih.
- P : Kalo boleh tau mas, berapa nih jarak masnya memulai hubungan FWB ketika hubungan pacaran yang sebelumnya selesai ?
- N : Sekitar tiga bulan lalu sih mas.
- P : Berarti langsung mencari hubungan FWB mas setelah selesai pacarana ?
- N : Iya, karena kalo misalnya cari pacar baru itu ya kayak ga enak aja, apalagi masih ingat mantan kan.
- P : Ini kembali ke pertanyaan mengenai aplikasi Tinder ya mas, ada ga sih tipikal atau ciri-ciri wanita yang masnya cari di Tinder itu ?
- N : Ini kalo kita liat secara *dating apps* itu ya, kalo kita liat ya secara fisik dong mas, karena pertama pasti gabisa diajak langsung ketemuan kan mas, kan pasti kenalan lewat *chat* dulu, saya sih ga punya takaran yang jauh banget itu untuk ke tahap FWB yang penting sih dia itu cantik gitu, terus orangnya asik dan bisa diajak kemana-mana dan ya sebagai pengobat hati luka ya mas ya gitu sih sebenarnya.
- P : Ketika masnya *match* dengan pasangan yang sekarang, kira-kira yang *chat* duluan siapa ya, masnya atau pasangannya ?
- N : Biasanya sih kalo di *dating apps* itu yang chat duluan laki-laki ya mas, jadi kalo saya kemarin ya saya duluan mas.
- P : Jadi gimana caranya mas ketika pas pertama kali *match* dan mau *chat* dengan orang yang ditemui di Tinder biar impresi pertama tu bagus mas dan lawan pasangan itu tertarik mas ?
- N : Kalo dari saya sih yang penting jangan *freak* ya, karena saya pikir, kalo perempuan tu pasti pengen impresi pertama itu ya asik aja dan menurut saya kebanyakan teman-teman saya itu kalo main *dating apps* itu terlalu kaku gitu. Bahkan sampe terjadi percakapan yang layaknya wawancara gitu lo mas kan jadinya ya bosan gitu.
- P : Kalo dari masnya gimana nih pas pertama kali *chat*, kira-kira ngomong apa ?
- N : Kalo dari saya sih *basic-basic* aja dulu, kita pertama itu *say hi*, biar kita lihat dulu, dibalas atau engga, kalo misalkan dibalas, nah baru kita lanjut, kayak kita tanya asal dari mana, terus misalnya nih dia asal dari Malang, nah kitab isa ngulik-ngulik nih Malang kayak gimana, jadi dari situ kita bisa memulai percakapan yang lebih lanjut dan lebih *intens*.
- P : Jadi udah *match* nih dan udah *chattingan* juga, kira-kira informasi umum seperti apa nih yang mas bagikan kepada orang yang *match* dengan masnya ?
- N : Kalo yang pasti itu, pasti tidak memberitahu nomor pribadi ya, karena pertama itu kita penting harus mengetahui satu sama lain mulai dari nama tapi jangan nama panjang, karena takutnya ini *zonk* gitu, karena banyak kejadian gitu mas, jadi enaknya ya kita tukar nama, informasi tempat tinggal, hobby dan segala macam, pokoknya jangan sampe kita nyebar kayak nomor KTP gitu mas, jangan sampe.
- P : Setelah bertukar informasi umum nih, menurut masnya kapan nih waktu ataupun tahap yang tepat untuk membagikan informasi pribadi kepada orang yang *match* dengan mas ?
- N : Kalo saya sih gada patokan di tahap mana sih, soalnya saya yang penting kalo ngomong itu ya ngalur aja gitu sih mas, biasanya kalo udah chat tiga hingga empat hari dan dia juga responnya baik dan juga *intens*, nah dari situ kita bisa berbagi informasi lebih banyak, terus kita pindah *chat* supaya bisa *explore* lebih banyak.
- P : Kalo boleh tau pas pindah *chat* itu kemana nih mas setelah merasa cocok gitu ?
- N : Biasanya sih ada dua sih itu mas, pertama kita bisa ngasih nomor Whatsapp atau *id* Line dan kita sebagai cowok sih *manut* aja mau dikasih apa, kita tinggal ikut apa yang dikasi, kalo misalkan dia ngasi Whatsapp ya kita chat dari Whatsapp, kalo dari Line ya kita chat dari Line.
- P : Ketika sudah pindah chat gitu, kira-kira informasi pribadi seperti apa nih mas yang mas bagikan kepada orang tersebut ?
- N : Kalo hal pribadi ya, masih ga dalam-dalam banget sih mas, kayak ya kuliah dimana, hobi juga, atau mungkin curhat tentang apa yang sedang dialami gitu lah mas. Soalnya kan belum ketemu juga kan, saya juga ga begitu berani mas ngasih tau hal-hal tentang saya gitu kalo belum liat nih wujud orang kayak gimana.
- P : Nah kan kalo mau memulai atau membangun hubungan FWB itu biasanya bersifat intim ya mas, masnya gimana nih caranya untuk memulai atau menyampaikan pesan-pesan yang bersifat intim kepada orang yang anda temui di Tinder ?
- N : Berarti ini udah masuk ya mas ke tahap pribadi ya, karena saya pikir harus butuh *effort* yang butuh lebih, jadi setidaknya butuh lah mas untuk bertemu dulu, biar tau nih gimana bentuk dan sosoknya seperti apa, bisa ngobrol langsung, dan langsung gitu ngomong apa yang aku mau dan dia mau.
- P : Kalo boleh tau mas, kira-kira pertama kali ketemu pasangannya yang sekarang ini dimana mas pertama kali ?
- N : Karena kita sama-sama tinggal di Jogja, jadi kita ketemu di Jogja mas, ketemu di salah satu *caffe* yang rame banget dan pas kita ketemu di tempat itu, kita sedikit agak *pangling*, kayak orangnya yang mana gitu, karena kita kan cuma dapat informasi itu cuma nama ataupun satu foto, takutnya itu pas ketemu kita fotonya gimana, orangnya gimana gitu mas. Jadi kita harus hati-hati gitu mas.
- P : Jadi setelah bertukar informasi umum dan pribadi nih mas, ada harapan tertentu setelah membagikan informasi pribadi dan umum nih ?
- N : Kalo sebetulnya sih saya kan cuma mau mencari hubungan FWB mas, jadi ya paling menganalisis kayak latar belakang orang ini gimana, kepribadian dia gimana, jadi ya kalo cocok, ya harapannya bisa sih membangun hubungan FWB sih mas.
- P : Ketika pertukaran informasi pribadi ini juga kan berarti dilakuin sama calon pasangan masnya, kalo misalnya ada yang tidak cocok dan sesuai nih dengan apa yang diinginkan masnya, tanggapan masnya gimana ?

- N : Itukan juga udah kita liat ya mas mulai dari awal *chat* sampai ketemu, kalo misalkan ada ketidakcocokan, biasanya cowok ni ada dua tipe nih mas tipikalnya, kalo gak ya *ghosting* ya mundur pelan-pelan.
- P : Ada ga resiko yang mas hindari ketika membagikan informasi pribadi ?
- N : Ada sih mas, kan kita kalo udah bertukar informasi pribadi kita takutnya data pribadi kita ini digunakan untuk yang tidak-tidak mas, misalkan kayak buat pinjol, bisa jadi tu mas, kan bahaya juga itu. Makanya kita itu kalo main *dating apps* kita harus tau nih orangnya gimana, tujuannya apa, atau bahkan ini cewe beneran atau engga, kadang-kadang bisa jadi lo mas ada cowo yang pura-pura jadi cewe.
- P : Ketika masnya udah mau membangun hubungan FWB kan biasanya ada tuh kesepakatan yang dibuat antar kedua belah pihak, kira-kira kesepakatan seperti apa nih yang masnya buat dengan pasangannya ?
- N : Kalo saya sih kalo emang udah mau membangun hubungan FWB yang pertama pasti itu *no baper* lah ya, gak boleh bawa perasaan, terus yang kedua, yang namanya *friends with benefit* kita harus memberikan *benefits* ya satu dengan yang lain, ntah baik dari bentuk uang, ntah kepuasan batin ,ya taulah ya mas, ya itu, kita dikesepakatan diawal ya begitu, kita mau hubungannya itu seperti apa, mulai dari ketemuan ntah *sleepcall* yang penting *no baper* dan gak cinta-cintaan mas, intinya ya kita harus saling memberikan *benefits* lah satu dengan lain.
- P : Setelah membangun hubungan FWB, ada ga sih mas intensitas waktu bertemu dengan pasangannya? dalam jangka waktu sebulan berapa kali, atau seminggu berapa kali gitu ?
- N : Enggak sih saya, saya lebih ke kayak kalo butuh ya panggil, kalo butuh ya panggil ketemuan, karena saya juga kan sambil kerja juga, jadi kalo saya lagi seledan butuh, ya saya panggil pasangannya untuk menemani gitu, ntah jalan kemana, pergi kemana gitu.
- P : Ketika hubungan sudah berjalan nih mas, faktor apa saja nih yang buat kepercayaan dan buat tambah yakin nih sama pasangan FWBnya ?
- N : Pokoknya yang penting ya tetap gada perasaan ya mas, biar aman-aman aja, yang penting bisa selalu ada gitu, ga melulu soal kepuasan nafsu ya mas, kayak misalnya nemenin belanja, karena menurut saya ya kepuasan menjalin hubungan FWB itu ya ketika kemana-mana bisa diajak gitu mas, ditambah juga ya kesepakatan yang dibuat itu tetap dijalani, jadi sama-sama saling enak ajalah pokoknya.
- P : Udah berapa lama nih mas menjalani hubungan FWB sama pasangan yang sekarang ?
- N : Udah jalan tiga bulan sih ini mas
- P : Selama tiga bulan itu, gimana tuh mas caranya menjaga stabilitas dalam hubungan ?
- N : Kalo untuk menjaga stabilitas itu ya kayak menjaga intensitas pas ngobrol atau chat gitu sih mas, karena menurut saya tu kalo cewe ditinggal lama-lama ya pasti jenuh juga kan mereka, jadi ya saya setidaknya dalam seminggu ya ngajak dua atau tiga kali ketemuan supaya tetap *intens* komunikasinya.
- P : Ada ga kira-kira mas yang hindari dari resiko yang bakal terjadi dari hubungan FWB ini ?
- N : Kalo saya sih yang penting jangan ngumbar-ngumbar hubungan ini di media sosial lah mas, karena namanya sosial media gitukan, penyampaian dan penyebaran informasi itu sangat luas dan cepat mas, jadi ketika kita ketahuan secara publik punya hubungan FWB kan bahaya itu mas, apalagi pas ketika itu kita punya hubungan FWB lebih dengan satu orang.
- P : Seandainya nih mas kalo pasangannya melanggar kesepakatan yang telah dibuat, tindakan dan tanggapan masnya bagaimana nih ?
- N : Saya berdasarkan dari pengalaman yang udah pernah nih mengalami, kayak dia tidak mau menuruti permintaan saya atau ga memberikan *benefits* gitu mas, ya mungkin kalo masih diawal masih bisa dibicarakan baik-baik, tapi kalo udah sering atau fatal ya ditinggalkan aja mas, lagian juga ga terikat kan mas, jadi ya yaudalah
- P : Oke mas, terima kasih banyak ya atas waktu dan kesediaanya untuk diwawancarai

1 Narasumber Wanita Milui

- P : Selamat malam mba, terimakasih ya udah bersedia saya wawancara untuk penelitian saya, saya langsung ke inti pertanyaan saja ya.
- N : Iyaa makasi, silahkan mas silahkan.
- P : Untuk pertanyaan pertama, ada ga sih mba alasan tertentu mengapa mencari pasangan melalui *dating apps* Tinder ?
- N : Mmmm, kalo kenapa memang lewat *dating apps* sih, karena *dating apps* gampang ya, *I mean* kita cuma *download* aplikasi kita tinggal registrasi dan segala macam, *swipe right* dan *swipe left*, tergantung cocoknya yang mana. Jadi lebih gampang sih ya.
- P : Jadi di *app store* dan *playstore* kan bertebaran ya aplikasi *dating apps*, kamu kenapa lebih memilih Tinder sebagai *dating apps* yang kamu pilih ?
- N : Karena sepengalamanku aku udah lumayan lama nih ya dengan hal-hal yang berbau FWB dan menurutku di Tinder orang-orang lebih banyak terus emang tipikal orang-orang di Tinder itu emang mencari FWB sedangkan aplikasi lain itu kebanyakan orang banyak lebih kearah serius ya dan jarang banget yang cari FWB jadi biasanya cuma Tinder doang.
- P : Kenapa nih kamu lebih memilih hubungan FWB dibandingkan dengan hubungan lainnya kayak ONS, pacaran, atau hubungan yang lain?
- N : Untuk kenapa ga memilih hubungan yang lain kayak ONS atau pacaran gitu, pertama aku itu tipikal orangnya yang ga suka dikekang. Kayak untuk saat ini, untuk saat ini ya, belum pengen punya komitmen, jadi pengen FWB aja, ini kira-kira perlu disebutkan alasannya gak ya ?
- P : Boleh-boleh sekalian aja, lebih bagus kok.
- N : Alasannya sih karena dulu pernah ya, berapa tahun lalu ya, aku terakhir pacaran tiga tahun lalu dan dia pacar terakhirku itu dia posesif parah, terus apa-apa ya dibatesin gitu, ya dia buat aku gitu kayak, “ya apaansih”, gitu. Setelah itu makanya aku baru mulai masuk ke hubungan FWB, karena di FWB itu kita memang gak ada yang namanya komitmen terserah kita mau berhubungan sama orang itu kapan aja, dan memang apaya, yang penting kebutuhan afeksiku itu terpenuhi gitu ya, hehe.

- P : Oh begitu ya, terus kembali nih ke *dating apps*, ada ga sih kira-kira ciri-ciri ataupun kriteria tertentu ketika kamu mencari pasangan?
- N : Kalo tipikal pasangan FWB yang aku cari ya, pertama banget karena kita liatnya dari *dating apps*, fisik sih karena apaya, karena gini deh, kita mau melakukan hubungan dengan orang yang belum tentu punya perasaan sama kita, ya *at least* gantenglah, karena aku cewek ya, *at least* badannya juga bagus ya, sesuai dengan tipikalku lah, terus juga kalo diajak ngobrol itu nyambung, misalnya aku nyeletuk “a”, dia bisa nanggapi yang “a”, terus dia bisa lanjut ke “b”, aku juga bisa nanggapi yang “b”, nge-flow aja gitu ngobrolnya.
- P : Ketika pertama kali *match* dengan orang di Tinder, hal apa yang kamu lakuin pertama untuk dapat menarik atensi atau memberi impresi pertama yang bagus?
- N : Kalo aku, yang jelas aku pasang foto yang bagus yang cantik dan secakep-cakepnya. Terus yang kedua di Tinder kan kebanyakan cowo duluan ni yang chat aku, jadi ketika cowo ini udah chat duluan, jadi pas dibalas jangan cuma bilang hai balik atau apa, aku juga memberikan sebuah topiklah setidaknya, jadi cewe juga harus *effort* apalagi juga kan ini aku juga yang butuh gitu.
- P : Berarti kalo sudah *match* nih mba dengan seseorang, kira-kira informasi umum seperti apa nih yang kamu bagikan kepada orang yang *match* denganmu ?
- N : Informasi umum ya, mungkin kayak lokasi secara umum aja ya, aku ga sebutin kayak alamat kos aku, ataupun aku kuliah dimana, ga kayak gitu, tapi aku lebih ke yang kayak tinggal di daerah sekitar sini, terus ya, hal-hal *basic* gitu sih ga yang kayak tinggal dimana, sama ya paling hal-hal yang ditanyain sama orang yang *chat* sama aku.
- P : Ketika udah bertukar informasi umum nih dengan orang yang kamu *match* di Tinder, kira-kira di tahap mana nih menurut kamu udah bisa atau layak untuk bertukar informasi yang lebih pribadi ?
- N : Ketika chatnya udah intens sih, jadi kan biasanya di Tinder itu awalnya chat dulu nih baru ketemuan, jadi pas sebelum ketemu nih, aku kasi tau dikit nih, biasanya siapa tau nih nanti dia bisa berubah pikiran tentang aku atau gimana, jadi kami juga sama-sama saling lebih tau nih. Tapi biasanya dari pihak sananya duluan sih ngasi tau dulu baru aku yang kasi tau.
- P : Kira-kira ketika bertukar informasi pribadi nih, informasi pribadinya itu berupa apaya? Atau seperti apa ?
- N : Ntar ngelebarnya itu sih kayak aku itu kuliah dimana, tapi ga spesifik langsung aku di jurusan mana, itu sih nanti kalo udah ketemu yaa, terus nanti di *chat* juga tuh, biasanya kan ntar ditanyain tujuan-tujuan main *dating apps* kayak gitu-gitu, terus informasi pribadi apaya? Terus biasanya orang tanya soal agama sih, itu juga aku gatau kenapa orang tanya kenapa ya, tapi aku jawabin aja sih yang gitu-gitu.
- P : Setelah bertukar informasi pribadi dan umum. kira-kira di tahap mana nih untuk menyampaikan dalam membangun hubungan FWB atau hal-hal yang bersifat intim dan cara penyampainnya itu kira-kira gimana ?
- N : Kalo aku nyampeinnya jujur waktu udah ketemu, jadi setelah *chat* intens juga di platform lain, karena habis *match* di Tinder kan pindah *platform* ya, habis itu seminggu ketemu, habis itu aku kasih tau aja secara gamblang, disini tu aku caranya yang seperti ini dan juga liat dulu sih, ternyata waktu ketemu, ternyata tujuan dia cuma mau temenan aja, atau misalkannya orang pas ketemuan terus ngomongnya udah ke arah nyenggol-nyenggol hal yang agak sama nih dengan yang aku cari, kayaknya orang sama nih, nah makanya aku baru ngomong, gitu.
- P : Kira-kira komunikasi seperti apa nih yang menurut kamu yang tujuannya emang orang ini emang tujuannya mencari hubungan FWB?
- N : Hmm, biasanya nih cowoknya itu bilang kayak, “malas komitmen”, biasanya gitu, jadi karena sama-sama malas komitmen, jadi juga sama-sama kangen yang sama namanya afeksi. Jadi kayak “wah sama nih tujuannya” jadi langsung aja nih aku tembak “lo mau ini ga?” atau “lo pernah ga sih kepikiran kek gini” kalo nanti dia berpikiran iya, nah aku nanti baru ngomong “aku juga sebenarnya kayak gini” gitu.
- P : Jadi biasanya kalo kamunya dengan pasangannya pindah *chat* ke aplikasi lain, biasanya ke aplikasi mana ?
- N : Biasanya sih ke Line ya, karena kayak nomor Whatsapp itu bagi beberapa orang termasuk saya termasuk pribadi ya, karena nomor Whatsapp juga kadang jadi buat nomor telfon biasa, sms, atau buat nomor-nomor hal penting lainnya lah jadi gampang gitu orang nyarinya. Jadi biasanya aku ke Line dulu sih. Kalo orangnya ga punya Line, opsi kedua sih biasanya Telegram.
- P : Ketika pertama kali ketemu orang yang *match* di Tinder, kalo boleh tau ketemu dimana nih kira-kira ?
- N : Untuk pasangan yang sekarang atau gimana nih ?
- P : Yang sekarang dimana mba ?
- N : Untuk yang sekarang itu sih di *coffee shop* yang di Jogja sih
- P : Setelah bertukar informasi pribadi dan umum, kira-kira ada ga ekspetasi kamu setelah bertukar informasi tersebut ?
- N : Ekspetasinya yaaa paling kayak kalo emang sudah sering *chat* sama udah ketemu ya semoga *chat*nya sama ketemuannya lebih intens lagi sih sama lebih nyambung, sama tergantung kesepakatan, siapatah masih mau teman-teman dulu, atau istilahnya kayak cek ombak dulu dan yang penting sih *keep contact* ya.
- P : Kalo semisalnya nih ada informaso umum atau pribadi yang ga cocok atau ga sesuai dengan ekspetasi kamu, gimana tindakan dan respon kamu ?
- N : Kalo ga cocok ya, kalo sih lebih ke tipikalnya, aku kan orangnya ga tegaan ya, aku gak akan yang namanya tiba-tiba nge-ghosting atau aku yang tiba-tiba nge-cut chat gitu, lebih kayak yang, ya responnya aku akan lebih kurangi aja, biar nanti dia yang malas sendiri, biar dia nanti yang dia pergi sendiri aja gitu.
- P : Setelah bertukar informasi pribadi yang juga bersifat sensitif, ada gak sih resiko-resiko yang kamu hindari ?
- N : Yaaa yang penting jangan terlalu dekat sih, pokoknya kalo masih kayak gitu jangan terlalu dekat aja, jangan kayak yang komunikasi sangat *intens* kayak chat tiap hari apa ketemuan tiap saat gitu.
- P : Ketika mau membangun hubungan FWB, kan ada tuh yang namanya kesepakatan, kira-kira dari kamu kesepakatan apa nih yang kamu ajuin, baik dari yang tidak boleh atau dapat dilakuin?
- N : Kalo secara dasarnya aja sih yang pertama, gaboleh banget ya yang namanya ada satu perasaan sama satu dengan yang lain alias jangan ada baper deh, karena memang ini ya tujuan memang hanya untuk menyenangkan satu sama lain di sebuah apa ya, di sebuah afeksi aja gitu, jadi terus terbatas disitu

- aja gitu. Kedua jangan terlalu dekat sih gitu, jangan terlalu dekat tu maksudnya tu, kalo misalnya *hang out* terus habis itu juga ya, misalnya kegiatan itu jangan yang pacaran banget ya menurut aku, kayak misalnya menonton bareng, karena hawa menonton bareng itu kayak agak-agak gimana gitu ya. Mungkin kayak pergi ke tempat yang ramai sih gitu.
- P : Ini karena kamu tadi bilang sering pergi sama pasangan FWBnya ke tempat ramai, kira-kira hubungannya ada yang tau ga? Apa yang tau cuma kalian berdua ?
- N : Minimal sih biasanya temen-temen yang menerima apa itu istilah FWB ya, kalo misalnya *bestie-bestieku* yang merasa itu tabu ya engga aku kasi tau ya, jadi mereka cuma taunya ya orang ini cuma temen aja, soalnya temen cowokku juga banyak ya, jadi jarang sih orang curiga gitu juga.
- P : Ada ga kira-kira menurut kamu bahwa orang ini bener-bener cocok menjadi pasangan FWBmu ketika sudah menjalani hubungan?
- N : Yaaaa ,ketika mainnya udah enak, yaa ngertilah bahasanya yang dimaksud kalo udah enak hehe ya mas ya, itu yang pertama. Terus yang kedua, karena ini *friends with benefit* berarti kan, bukan,bukan, bahasa kasarnya aku bukan pelacur ya, jadi habis “main” ada *treatment* khusus gitulah. Jadi habis main seperti itu ada *treatment* lain lah, misalnya kayak ngobrol-ngobrol, ngobrolnya yang nyaman juga terus kalo misalnya pergi kayak gitu di *treat* kayak temen gitu, pokoknya jangan kayak seolah-olah itu hanya kayak benda dan dia juga jangan nganggap bahwa aku liat dia juga seperti itu, jadi ya seperti temen aja. *Treatment*nya yang penting nyaman komunikasi deh gitu,
- P : Kalo misalnya nih terjadinya ketidakcocokan antara dengan pasangan kamu, bagaimana nih caranya kamu mengkomunikasikannya dalam mengatasi hal tersebut ?
- N : Jadi ya mungkin lebih dikomunikasikan dulu ya, jadi dibicarin dulu nih, kayak aku kurang nyaman di bagian ini nih, misalnya kayak udah diobrolin tapi ternyata dianya gabisa berubah, akunya gabisa berubah dan menerima itu jadi kesepakatan mengenai hubungan FWB ini ya kita putus aja gitu
- P : Ada ga kira-kira ketidakcocokan kamu dengan pasangan FWB kamu yang sekarang ?
- N : Masih aman-aman aja sih, selama udah tiga bulan berjalan sih masih aman-aman aja
- P : Berarti kamu sama pasangan yang sekarang udah menjalani hubungan selama tiga bulan ya?
- N : Iya udah tiga bulan hehe.
- P : Jadi selama tiga bulan, gimana nih caranya kalian dapat menjaga stabilitas hubungan sampe bisa nih hubungan FWB dapat berjalan sampai tiga bulan?
- N : Yaa sama seperti jawaban yang tadi ya, yang penting sih komunikasi lancar dan baik-baik saja. Jadi antara aku dan pasangan FWBku masih menjalani komunikasi yang ga teralalu *itens* banget tapi juga yang ga terlalu bolong-bolong banget. Terus ketemu dalam seminggu kita bisa ketemu dua hingga tiga kali gitu, dan kita chat juga ketika kita waktu memang saling membutuhkan aja gitu kalo misalnya selebihnya ga butuh ya ngapain *chat* gitu, kalo ga butuh ya udah gitu.
- P : Selama tiga bulan menjalani hubungan FWB, ada ga sih kebiasaan atau sifat-sifat yang kamu hindari dari pasangan anda ?
- N : Apa ya, mungkin lebih kayak, ketika cara,, ini karena ngomongin dalam hubungan FWB ya, jadi kalo cara main dia udah tidak sesuai dengan kesepakatan ya, aku sukanya main yang biasa-biasa aja, tapi kalo dia pengen mainnya ekstrem ya kayak BDSM gitu-gitu, aku kek sorry, aku bukan yang kamu cari.
- P : Misal nih pasangan kamu yang sekarang melanggar kesepakatan yang udah dibuat, gimana nih tindakan dan respon kamu?
- N : Hampir sama kayak jawaban yang tadi ya, yang penting dikomunikasikan lagi, kalo memang gabisa yaudah, kalo memang cuma bisa diakhiri yaudah, yang penting diakhiri dengan yang baik-baik jangan dengan cara berantem deh intinya diomongin dengan baik-baik, kan kita ketemunya ya dengan baik-baik jadi ya kita harusnya kalo berakhir juga dengan baik-baik ya.